

Analisis sikap wara' dalam belajar perspektif Syekh Az-Zarnuji dan Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari

Kamiliyatur Risqiyah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220103110129@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

ajaran agama Islam; akhlak; wara'; pelajar; guru

Keywords:

Islamic religious teachings; morals; wara'; students; teacher

A B S T R A K

Ajaran agama Islam merupakan acuan yang sangat tepat dalam menyikapi segala permasalahan dalam kehidupan, baik dari masalah yang terkecil bahkan sampai yang terbesar. Salah satu dari permasalahan tersebut ialah tentang akhlak mahmudah, berdasarkan sabda nabi Muhammad Saw. "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" Maka dari itu, kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW. seharusnya patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh beliau. Termasuk salah satu akhlak mahmudah yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW. adalah sikap wara'. Sebagaimana definisi wara' secara bahasa yang berarti menahan diri, berhati-hati, menjaga diri agar tidak terjatuh terhadap sesuatu yang mencelakakan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap wara' merupakan salah satu sikap terpuji yang sangat penting untuk kita miliki, khususnya bagi seorang pelajar. Namun seiring berjalannya waktu, sifat terpuji tersebut sudah mulai terlupakan. Kita bisa lihat saja contoh nyata pada zaman modern saat ini, sudah banyak pelajar yang tidak mampu menjaga sikap wara' tersebut, misalnya tidak dapat menjaga perutnya sampai dengan kondisi kenyang ketika sedang makan, lebih banyak tidurnya dari pada belajarnya, tidak merasa risih untuk melontarkan kata-kata keji terhadap orang lain, senang melakukan ghibah, senang menyebarkan berita palsu, dan hal yang paling memprihatinkan adalah kurangnya sikap ta'dzim terhadap guru.

ABSTRACT

The teachings of the Islamic religion are a very appropriate reference in responding to all problems in life, from the smallest to even the largest problems. One of these problems is about easy morals, based on the words of the Prophet Muhammad SAW. "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" Therefore, we are the people of the Prophet Muhammad SAW. should obey what he commands. Including one of the easy morals commanded by the Prophet Muhammad SAW. is a wara attitude'. As the linguistic definition of wara' means to restrain oneself, be careful, guard oneself so as not to fall into something harmful. This shows that a wara' attitude is a commendable attitude that is very important for us to have, especially as a student. However, as time goes by, this commendable quality has begun to be forgotten. We can just look at real examples in today's modern era, there are many students who are unable to maintain a sane attitude, for example not being able to keep their stomachs full while eating, sleeping more than studying, not feeling uncomfortable saying words, cruel words towards other people, likes to commit backbiting, likes to spread fake news, and the most worrying thing is the lack of ta'dzim attitude towards teachers.

Pendahuluan

Dalam ajaran agama Islam manusia dituntut untuk belajar selama masa hidupnya, sebagaimana pernyataan yang telah disebutkan dalam hadits-hadits shahih.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan ajaran agama Islam, terdapat beberapa ketentuan-ketentuan yang harus ditaati dalam belajar, baik ketentuan sebelum belajar, saat belajar, maupun setelah belajar, yakni tidak serta merta asal belajar saja. Diantaranya ialah seperti memperbaiki niat dalam belajar, membaca do'a, akhlak kepada guru, sabar dalam menjalani proses belajar, memuliakan ilmu, menjauhi segala macam maksiat, dan hal-hal lainnya. Semua itu harus dilakukan tidak lain supaya apa yang sedang dipelajari diberikan kemudahan dalam memahaminya, diberikan kemudahan untuk mengamalkannya, yang telah dipelajari tidak mudah hilang (cepat lupa), dan tentunya supay ilmu yang telah diperoleh menjadi ilmu yang barokah. Juga termasuk dalam hal yang penting dalam belajar ialah sikap wara'. Pernyataan tersebut selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW. yang terkandung dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yaitu:

كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبُدُ النَّاسِ

“Jadilah orang yang wara’, niscaya engkau menjadi manusia yang paling (tinggi kualitas) ibadahnya”.

Dalam hal ini terdapat beberapa macam bentuk sikap wara' yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah termaktub dalam beberapa kitab karangan para ulama', seperti kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji dan kitab *Adâbul 'Alîm wal Muta'allim* karangan KH Hasyim Asy'ari. Wara' dalam konteks ini sangat menekankan pada sikap kehati-hatian kita dalam setiap aspek yang berhubungan dengan belajar. Baik kehati-hatian terhadap segala hal ditinjau dari kebutuhan kita pada masa belajar, misalnya kebutuhan yang bersifat makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Dan juga hal yang perlu diperhatikan adalah kehati-hatian atas setiap perilaku serta perkataan kita.

Namun fenomena yang terjadi pada saat ini, etika hubungan interpersonal antara guru dengan murid dalam masa pendidikan sudah mulai menurun. Hal yang biasanya sering terjadi ialah murid kurang memiliki rasa hormat terhadap gurunya dengan berkurangnya sopan santun terhadap guru, serta menurunnya intensitas seorang guru sebagai sosok yang harus dihormati dan dimuliakan (Suriadi, 2018).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk pendekatan penelitian yang berorientasi terhadap fenomena yang sifatnya naturalistik atau bersifat alami untuk meneliti masalah sosial dari segi latar dan sudut pandang objek yang diteliti secara holistic. Pada penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisian dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif lebih fokus melakukan pemahaman secara mendalam terhadap sebuah masalah (Abdussamad, 2021).

Pembahasan

Pengertian Wara'

Wara' secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Sedangkan secara istilah wara' mempunyai arti

menahan diri dari hal-hal yang syubhat karena takut terjerumus terhadap hal-hal yang haram. Berikut merupakan beberapa pengertian tentang wara' di kalangan para ahli (Nasution, 2019), diantaranya:

1. Menurut Ibnu Faris

Wara' adalah memelihara diri dari segala hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seseorang.

2. Menurut Ibrahim bin Adham

Wara' adalah usaha untuk menjauhi suatu keadaan yang dianggap samar.

3. Menurut Ibnu Taimiyah

Wara' adalah menahan diri dari mengerjakan hal-hal yang berpotensi menyebabkan mudharat, termasuk didalamnya perkara-perkara yang haram dan samar, karena semua itu dapat memudharatkan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud wara' adalah menahan diri dan berhati-hati dari segala hal yang dapat memudharatkan serta dapat menjerumuskan terhadap dosa, dengan menghindari perkara haram, perkara syubhat, dan juga beberapa perkara yang kurang mendatangkan manfaat.

Ciri-Ciri Wara'

Secara umum ciri-ciri wara' adalah sebagai berikut:

1. Berhati-hati dari setiap sesuatu yang haram dan berusaha menghindari sesuatu yang dapat menjerumuskan kepada yang haram.
2. Keluar dari semua yang syubhat, artinya sesuatu yang belum jelas apakah halal atau haram.
3. Muhasabah, yakni introspeksi diri di setiap kedipan mata (dalam setiap keadaan).

Manfaat Wara'

Diantara manfaat-manfaat wara' (Azizah, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Selamat dari adzab Allah SWT., serta menjadikan pikiran tenang juga tentram.
2. Terhindar dari melakukan hal-hal yang dilarang.
3. Menggunakan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat.
4. Memperoleh cintanya Allah SWT.
5. Mempermudah dikabulkannya do'a, karena ketika manusia telah menjaga kesucian makanan dan juga minuman, serta memiliki sikap wara', kemudian dia berdo'a, maka akan menjadi sebab do'anya cepat dikabulkan.
6. Memperoleh ridha Allah SWT. serta menjadi jalan bertambahnya kebaikan.
7. Di dalam surga terdapat perbedaan tingkatan manusia disesuaikan dengan tingkatan wara'nya.

Tingkatan Wara'

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, juz 2, halaman 92 menjelaskan bahwa tingkatan wara' itu dibagi menjadi empat tingkatan (Azizah, 2020), yaitu:

1. Tingkatan pertama ialah penjagaan diri, yang dijadikan syarat dalam adilnya kesaksian, yakni apabila seseorang tidak menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang, maka orang tersebut tidak berhak menjadi saksi, hakim, ataupun menjadi wali. Yang dimaksud dengan penjagaan diri tersebut ialah menjaga diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang sudah jelas-jelas haram.
2. Tingkatan kedua ialah wara'nya orang-orang shalih, yakni menghindari segala perbuatan syubhat yang di dalamnya terdapat keragu-raguan.
3. Tingkatan ketiga ialah wara'nya orang-orang takwa, yaitu meninggalkan perbuatan yang pada dasarnya halal namun dikhawatirkan akan tergelincir terhadap yang haram.
4. Tingkat keempat ialah wara'nya orang-orang shiddiqin, yaitu memalingkan diri dari segala hal selain Allah SWT., karena khawatir jika umurnya terpakai untuk perkara yang tidak berfaedah meskipun hanya sesaat, artinya lebih memilih mendekatkan diri kepada Allah SWT. walaupun dia mengetahui serta yakin bahwa pebuatan tersebut tidak menggiringnya terhadap perkara haram.

Wara' Dalam Belajar Perspektif Syekh Az-Zarnuji dan Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari

Syekh Az-Zarnuji

Biografi Syeikh Az-Zarnuji

Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi merupakan nama lengkap dari Syeikh Az-Zarnuji. Nama lain yang disematkan untuk beliau adalah Burhan al-Din dan juga Burhan al-Islam. Nama "al-Zarnuji" merupakan nisbat terhadap sebuah nama tempat yang bernama Zurnuj, salah satu daerah yang di Turki. Sedangkan nama "al-Hanafi" dinisbatkan terhadap madzhab yang beliau anut. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti mengenai waktu kelahiran beliau, namun terkait dengan waktu wafatannya beliau terdapat dua pendapat ulama'. Menurut pendapat yang pertama mengatakan bahwa Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M, sementara menurut pendapat yang kedua mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M. Di samping itu, terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup satu masa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang pada waktu itu hidup diantara tahun 500-600 H .

Bukhara dan Samarkand merupakan dua tempat Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji menuntut ilmu, yang dikenal sebagai pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Semasa belajar, al-Zarnuji banyak menimba ilmu kepada banyak guru diantara guru-guru beliau adalah Syeikh Burhan al-Din, yang merupakan pengarang kitab al-Hidayah. Kemudian Khawahir Zadah, beliau adalah seorang mufti di Bukhara. Selain itu ada Hamad bin Ibrahim, seseorang yang dikenal sebagai fakih, mutakallim, sekaligus adib. Selanjutnya ada Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Auzajandi al-Farghani. Kemudian

Al-Adib al-Mukhtar Rukn al-Din al-Farghani, beliau dikenal sebagai tokoh fiqh dan sastra. Kemudian ada juga Syeikh Zahir al-Din bin ‘Ali Marghinani, yang merupakan seorang mufti (Suryani, 2021).

Diantara karya-karya Syeikh al-Zarnuji, karya yang paling masyhur adalah kitab *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*. Kitab tersebut sering dijadikan rujukan dan banyak dipakai sampai saat ini, khususnya di pesantren-pesantren.

Pendapat Syekh Az-Zarnuji Tentang Wara' Dalam Belajar

Syekh Az-Zarnuji mengatakan di dalam kitabnya *Ta’limul Muta’allim* bahwa banyak orang yang mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh, akan tetapi tidak memperoleh maanfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Hal itu terjadi karena terdapat kesalahan dengan cara mereka dalam menuntut ilmu, dan juga mereka mengabaikan syarat-syarat dalam menuntut ilmu. Karena barang siapa yang salah jalan, tentu akan tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bagaimana cara menuntut ilmu dan beberapa akhlak yang harus dilakukan dan diterapkan dalam mencari ilmu. Dalam kitab tersebut Syaikh Az-Zarnuji menulis karyanya dalam tiga belas bab (Afawadzi et al., 2016), sebagaimana berikut:

1. Bab pertama menjelaskan pengertian ilmu beserta keutamaannya
2. Bab kedua menjelaskan tentang bagaimana niat yang tepat dalam belajar
3. Bab ketiga menjelaskan tentang ketentuan memilih ilmu, memilih teman, dan ketetapan-ketetapan dalam belajar
4. Bab keempat menjelaskan tentang bagaimana cara mengagungkan ilmu dan juga ulama
5. Bab kelima menjeleskan tentang ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur
6. Bab keenam menjelaskan tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
7. Bab ketujuh menjelaskan tentang tawakal kepada Allah
8. Bab kedelapan menjelaskan tentang waktu belajar
9. Bab kesembilan menjelaskan tentang kasih sayang dan memberi nasihat
10. Bab kesepuluh menjelaskan tentang mengambil pelajaran
11. Bab kesebelas menjelaskan tentang wara' ketika sedang belajar
12. Bab kedua belas menjelaskan tentang hal-hal yang menjadikan cepat hafal dan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa
13. Bab ketiga belas menjelaskan tentang rizki dan umur.

Termasuk dari beberapa akhlak belajar yang harus diterapkan dalam mencari ilmu ialah sikap wara' dalam belajar. Wara' yang dimaksud tersebut adalah bentuk kehatihan dalam mencari ilmu yang seharusnya dilakukan oleh pelajar agar ilmunya lebih bermanfaat, memperoleh lebih banyak keutamaan, serta belajarnya menjadi lebih mudah. Syaikh az-Zarnuji meletakkan niat pada urutan pertama sekaligus juga

mengingatkan bentuk niat apa saja yang harus dimiliki saat akan menuntut ilmu, diantaranya ialah niat diarahkan untuk mencapai ketakwaan, meraih ridha Allah, untuk memcapai kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan, sebagai tujuan syi'ar agama, serta sebagai bentuk syukur atas kenikmatan akal dan juga atas nikmat kesehatan badan (Abubakar, 2018). Dijelaskan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim bahwa juga termasuk kategori wara' dalam belajar adalah menghindari terlalu kenyang pada saat makan, terlalu banyak tidur, banyak berbicara (dalam artian membicarakan sesuatu yang kurang bermanfaat), dan se bisa mungkin untuk tidak memakan makanan pasar, karena pada dasarnya makanan pasar mudah terkena kotoran dan mudah terkena najis, serta rentan berada dalam keadaan jauh dari mengingat Allah SWT. (Al-Zarnuji, 2004).

Terdapat sebuah wasiat untuk orang yang mencari ilmu dari seorang ahli ilmu fikih yang sangat zuhud, beliau berkata : “Hendaknya engkau menjaga dari ghibah, mengumpat, dan tempat orang yang banyak bicara, karena orang yang banyak bicara hanya akan mencuri umurmu serta menyia-nyikan waktumu”. Juga termasuk dari sebagian sikap wara' yaitu hendaknya orang yang mencari ilmu menghindari orang-orang yang perbuatannya kurang baik, orang-orang yang senang berbuat maksiat, serta orang-orang yang senang menganggur. Karena ketika sering bersama dengan orang-orang seperti yang tersebut, kemungkinan besar akan meniru hal yang sama sebagaimana yang telah mereka lakukan, artinya kita akan tertular perbuatan mereka . Pada saat mengaji atau belajar, orang yang mencari ilmu sebaiknya menghadap kiblat dan selalu meneladani Sunnah Nabi SAW., serta memohon do'a dari orang-orang yang ahli dalam kebaikan. Selain itu, hendaknya berhati-hati dari do'a orang yang teraniaya (Az-Zarnuji, 2009).

Sebaiknya orang yang mencari ilmu tidak memandang remeh terhadap tatakrama dan sunnah. Ketika memandang remeh terhadap tatakrama, maka akan tertutup untuk melakukan sunah. Dan ketika memandang remeh terhadap sunnah, maka dia akan tertutup dari fardhu. Dan ketika sudah memandang remeh terhadap fardhu, maka akan terhalang dari pahala akhirat. Demikian juga, hendaknya bagi seorang senantiasa memperbanyak melakukan salat sunnah dan dilakukan secara khusyuk, karena salat dengan khusyuk dapat memberikan pertolongan dalam memperoleh ilmu bagi seorang pelajar. Dan bagi seorang pelajar, sebaiknya selalu membawa buku beserta pena untuk mencatat sesuatu yang penting untuk dicatat, agar suatu saat dapat dimuthalaah kembali (Al-Zarnuji, 2004).

Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari

Biografi Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari

Pada tanggal 10 April 1875 bertepatan pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287H KH Hasyim Asy'ari dilahirkan di desa Gedang, kecamatan Diwek, kabupaten Jombang, Jawa Timur. Kemudian beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 dan dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang. Beliau merupakan putra dari Kyai Asy'ari dengan Halimah. Beliau adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Dari garis keturunan ibunya, KH Hasyim Asy'ari merupakan keturunan kedelapan dari Sultan Pajang yang biasa dikenal dengan Jaka Tingkir. KH Hasyim Asy'ari memperoleh pendidikan serta nilai-nilai dasar Islam dari keluarganya, baik dari ayah maupun ibunya. Sejak beliau, kecerdasan serta bakat kepemimpinan KH

Hasyim Asy'ari memang sudah terlihat. Diantara teman sebayanya, sering tampak jiwa-jiwa kepemimpinan yang beliau miliki. Pada usia 13 tahun, beliau sudah ikut serta dalam membantu ayahnya mengajar para santri yang lebih senior daripada beliau.

Selain mendapat pendidikan dari ayah dan ibunya, beliau juga pergi ke berbagai pesantren untuk menimba ilmu, diantaranya ada Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilos di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan yang diasuh oleh Kyai Khalil, dan juga Pesantren Siwalan di Sidoarjo dibawah asuhan Kyai Ya'qub (Rosyid et al., 2022). Di pesantren-pesantren inilah KH Hasyim Asy'ari benar-benar merasa menemukan sumber Islam sesuai harapan beliau. Kyai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang memiliki pandangan luas dan alim dalam ilmu agama. KH Hasyim Asy'ari menimba ilmu di Pesantren Siwalan selama lima tahun. Dan ternyata Kyai Ya'qub sendiri menyukai pemuda yang cerdas dan alim tersebut. Maka KH Hasyim Asy'ari bukan saja mendapat ilmu, melainkan juga mendapatkan istri. Beliau yang pada waktu itu baru berusia 21 tahun, dinikahkan dengan salah satu putri Kyai Ya'qub, yaitu Khadijah.

Diantara guru-guru KH Hasyim Asy'ari ialah Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Mahfudh At Tarmisi, Syaikh Said Yaman, Syaikh Ahmad Amin Al Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Rahmaullah, Syaikh Sholeh Bafadlal, Sayyid Alwi bin Ahmad As Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, dan Sayyid Husein Al Habsyi. Kemudian beliau mendirikan sebuah pesantren yang kita kenal dengan pesantren Tebu Ireng. Terdapat ribuan santri yang menimba ilmu kepada beliau. Setelah lulus dari Tebu Ireng, banyak dari santri beliau yang kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama', seperti KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syamsuri, KH. R. As'ad Syamsul Arifin, Wahid Hasyim (anaknya) dan KH Achmad Siddiq adalah beberapa ulama terkenal yang pernah menjadi santri Kyai Hasyim Asy'ari.

Pendapat Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari Tentang Wara' Dalam Belajar

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* KH Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa adab orang dalam mencari ilmu, baik adab pada dirinya, pada gurunya, juga pada pelajarannya. Dalam kitab tersebut tidak ada penjelasan secara langsung tentang wara' dalam belajar. Namun demikian, sikap wara' dalam belajar dapat dijumpai secara tersirat dalam beberapa bab mengenai adab pelajar (Asyari, 1237). Berikut penjelasannya:

1. Pada bab kedua bagian pertama, pelajar harus membersihkan hati dari segala hal mengandung unsur menipu, kotor, dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik.
2. Pada bab kedua bagian dua, pelajar harus berusaha untuk lebih dekat dengan Allah dan menghilangkan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat duniawi.
3. Pada bab kedua bagian enam dan delapan, pelajar harus mengurangi makan dan minum karena hal tersebut akan menghalangi semangat ibadah dan dapat menyebabkan tumpulnya otak serta dapat menyebabkan lemahnya panca indra.
4. Pada bab kedua bagian tujuh, disinilah pembahasan yang menyebutkan bahwa pelajar harus bersikap wara' serta berhati-hati dalam setiap keadaan,

- memperhatikan kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan setiap sesuatu yang ia butuhkan agar mudah untuk menerima ilmu.
5. Pada bab kedua bagian sembilan, pelajar harus mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya.
 6. Pada bab kedua bagian sepuluh, pelajar harus meninggalkan pergaulan, apalagi pergaulan dengan lawan jenis. Jika ia butuh orang untuk menemaninya, hendaknya bergaul dengan orang shaleh, kuat agamanya, wara', banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan, dan sedikit perselisihannya.
 7. Pada bab ketiga bagian ketiga, pelajar harus mematuhi gurunya dalam segala hal dan tidak menyeleweng dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya, berusaha agar mendapatkan ridhanya, senantiasa menghormatinya, serta bersedia mengabdi untuknya.
 8. Pada bab ketiga bagian keempat, memandang guru dengan pandangan yang menandakan dia merupakan sosok yang harus dimuliakan dan dihormati, dan tidak memanggil nama gurunya kecuali di sertai dengan sebutan yang menunjukkan keagungan seorang guru.
 9. Pada bab ketiga bagian kelima, hendaknya pelajar selalu mendo'akan gurunya baik ketika beliau masih hidup ataupun setelah beliau wafat, menjaga keturunannya serta kerabatnya, dan orang-orang yang beliau kasihi, berziarah ke makam gurunya, bershadaqah atas nama gurunya, memelihara adat istiadat, tradisi maupun kebiasaan yang telah gurunya lakukan, baik dalam urusan agama atau dalam urusan keilmuan, dan meneladani budi pekerti sebagaimana yang telah gurunya lakukan, selalu setia serta patuh kepada gurunya dalam keadaan apapun dan dimanapun beliau berada.
 10. Pada bab ketiga bagian tujuh, saat pelajar akan memasuki ruangan pribadi yang di dalamnya terdapat seorang guru, sebaiknya dia meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan tersebut, baik guru tersebut sedang sendirian maupun bersama orang lain.
 11. Pada bab ketiga bagian delapan, ketika pelajar sedang duduk dihadapan gurunya, seharusnya duduk dengan budi pekerti yang baik, seperti dengan cara duduk bersimpuh di atas kedua lututnya (sebagaimana duduk pada waktu tahiyyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang sedang melakukan tahiyyat akhir, dengan rasa penuh tawadhu', tenang, dan khusyu'. Bahkan dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa pelajar ketika berada dihadapan gurunya maka ia tidak diperbolehkan bersandar ke tembok ataupun ke bantal, dan juga tidak boleh perpegangan terhadap sesuatu yang berada di belakangnya atau sampingnya. Disebutkan pula bahwa pelajar tidak boleh duduk disampingnya, di atas tempat shalatnya dan di atas tempat tidurnya.
 12. Pada bab ketiga bagian sebelas, pelajar hendaknya tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah ataupun memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan.
 13. Pada bab keempat bagian sebelas, pada saat pelajar membaca kitab tidak boleh meletakkan kitabnya di atas lantai dalam keadaan terbuka, melaikan harus dipegang.

Pelajar diperbolehkan membaca kitab itu ketika sudah mendapatkan izin dari gurunya.

14. Pada bab keempat bagian dua belas, pelajar seharusnya menghindari pergaulan dengan orang-orang yang suka membuat onar, suka mengobrol, senang bermaksiat serta pengangguran. Sebab, sering dekat dengan orang-orang seperti yang tersebut sangat berpotensi untuk menirunya.
15. Pada bab keempat bagian dua belas, pelajar seharusnya duduk menghadap kiblat, mengikuti sunnah Rasul dengan mengharap do'a dari orang-orang yang ahli dalam kebaikan, dan berhati-hati dari do'a orang-orang yang didzalimi.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Sikap wara' dalam belajar adalah hal yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap tersebut merupakan salah satu syarat mutlak agar kita lebih mudah dalam menyerap ilmu dan memperoleh barokahnya ilmu. Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji dan Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari telah mengarang kitab yang di dalamnya mengulas masalah tersebut, tentunya dengan adanya beberapa persamaan dan beberapa perbedaan. Menurut Syekh Az-Zarnuji, wara' adalah hal-hal yang seharusnya di lakukan oleh pelajar agar ilmunya lebih bermanfaat, memperoleh faedah yang lebih banyak, dan belajarnya lebih mudah. Sedangkan menurut Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari wara' adalah sikap kehati-hatian seorang pelajar yang harus di lakukan pada waktu belajar, baik terhadap diri sendiri, terhadap guru, dan terhadap pelajarannya. Namun, tidak lain tujuan kedua tokoh tersebut adalah untuk membimbing para pelajar agar sampai pada tujuan yang sebenarnya.

Saran

Saat ini banyak orang yang berlomba-lomba dalam mencari ilmu, tetapi banyak pula dari mereka yang tidak menuai manfaat dari ilmu yang mereka cari. Maka dari itu disarankan kepada para pelajar agar memperhatikan aturan dan cara yang tepat dalam mencari ilmu. Sebagai pelajar hendaknya kita lebih berhati-hati terhadap segala tindakan yang kita lakukan pada masa belajar. Karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ilmu yang kita cari.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Abubakar, I. (2018). Konsep learning culture: Telaah pemikiran al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lîm al-Muta'allim. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 14(50), 129–140.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i1.2300>
- Afwadzi, B., Fattah, A., Makkiyah, F. K., & AlFatih, A. A. (2016). Pemahaman al-Zarnuji terhadap hadis NABI dalam kitab *Ta'lîm Muta'allim* dan respon mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atasnya. Research Report. <http://repository.uin-malang.ac.id/809/>
- Al-Zarnuji, S. B. I. (2007). *Ta'lîm Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum*. Terj. Aliy As'ad. Menara

- Kudus.
- Asyari, K. H. (1237). *Adab Alim Mutaalim*. pp. 1–110.
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Azizah, R. (2020). Konsep wara' menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta relevansinya terhadap pendidikan modern. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/36815/>
- Nasution, K. M. (2019). Pengaplikasian sikap wara' dan zuhud dalam kehidupan nyata. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 155–162.
<https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/20>
- Rosyid, Z., Alwizar, Kadar, & Mubarok, M. N. (2022). Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 108–124.
- Suriadi. (2018). Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 145–163.
<https://dx.doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>
- Suryani, L. (2021). Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'Lim Muta'Allim* tentang akhlak belajar dan karakter guru pendidikan agama Islam. (Skripsi, IAIN Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5364/>